

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi seperti sekarang ini, memberikan pengaruh yang besar terhadap sektor industri telekomunikasi. Industri telekomunikasi juga mengalami perkembangan semakin pesat, yang menimbulkan persaingan bisnis yang sangat ketat. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertumbuhan jumlah pelanggan seluler dengan kebutuhan informasi yang meningkat. Meningkatnya jumlah pelanggan seluler salah satunya disebabkan karena perubahan gaya hidup masyarakat dimana dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak bisa dilepaskan dengan yang namanya jaringan seluler. Salah satu contohnya yaitu kegiatan berkomunikasi yang selalu menggunakan *gadget*.

Peningkatan jumlah pelanggan seluler menunjukkan adanya persaingan yang ketat di sektor industri telekomunikasi. Agar perusahaan tetap mampu bersaing, perusahaan harus selalu memberikan yang terbaik sesuai dengan perkembangan jaman yaitu dengan melakukan inovasi, perbaikan kinerja, peningkatan sumber daya manusia, kualitas produk, teknologi dan pelayanan untuk mempertahankan pelanggan agar tidak mudah pindah. Persaingan ini menuntut agar perusahaan dapat meningkatkan dan mempertahankan kinerja keuangan untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi. Meskipun demikian, pasang surut dalam dunia bisnis tidak membuat perjalanan bisnis selalu menunjukkan

perkembangan usaha tetapi ada saatnya mengalami masalah kesulitan keuangan atau *financial distress* (Husnan, 1985:171).

*Financial distress* bermula dari kesulitan likuiditas (ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya) sampai pada kesulitan tidak solvabel (ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dimana hutang lebih besar dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan). Terjadinya *financial distress* merupakan awal dari tanda-tanda kebangkrutan. Akan tetapi, jika masalah *financial distress* segera ditangani maka kemungkinan kebangkrutan tidak akan terjadi. Oleh karena itu, diperlukan analisis *financial distress* agar pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan pihak manajemen untuk mengukur kondisi keuangan adalah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya dengan menggunakan uji analisis diskriminan (*Z-score*) yang mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi model prediksi dengan teknik statistik menggunakan lima variabel X1, X2, X3, X4, dan X5. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada tiga variabel yang digunakan dalam menganalisis Altman *Z-score* yaitu profitabilitas, *leverage* dan tingkat suku bunga. Model Altman *Z-score* merupakan salah satu model analisis *multivariate* yang diciptakan oleh Edward I. Altman berdasarkan hasil penelitiannya pada tahun 1968, yang berfungsi untuk memprediksi

kebangkrutan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya.

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2012:122). Dimana profitabilitas dapat dicari dengan berbagai metode/rumus salah satunya melalui *Return On Assets (ROA)*. ROA merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Jika perusahaan mampu memperoleh laba yang tinggi maka akan kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Selain menggunakan profitabilitas, *leverage* juga dapat digunakan dalam mendeteksi terjadinya *financial distress*. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Hanafi, 2016:89). Dimana *leverage* dapat dicari dengan berbagai metode/rumus salah satunya melalui *Debt to Equity Ratio (DER)*. DER merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Jika keadaan hutang tidak berimbang dengan pemasukan, besar kemungkinan perusahaan dapat dengan mudah mengalami *financial distress*, karena penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta bunganya.

Selain dua rasio keuangan diatas *financial distress* juga dapat disebabkan oleh faktor makro ekonomi salah satunya yaitu tingkat suku bunga (Liou dan Smith dalam Patricia, 2010). Suku bunga merupakan biaya dalam meminjam yang biasanya berupa persentase dari jumlah yang dipinjam. Di Indonesia suku bunga ditentukan oleh Bank Indonesia sebagai Bank sentral. Dalam hal ini suku bunga yang dimaksud adalah BI *Rate*. BI *Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Menurut Brigham (1997) dalam Surya (2017), ia mengatakan bahwa semakin besar beban bunga yang ditanggung perusahaan, maka semakin besar probabilitas akan terjadi penurunan *earning* yang akan mengarah kepada kesulitan keuangan.

Berdasarkan beberapa informasi, yang diperoleh dari media informasi elektronik seperti detikinet.com PT Bakrie Telecom Tbk, yang merupakan salah satu perusahaan telekomunikasi di Indonesia mengalami kondisi keuangan yang tak kunjung membaik membuat Bakrie Telecom kembali melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sejumlah karyawannya. Bakrie Telcom menjanjikan akan memberikan pesangon pada karyawan PHK dibayar cicil selama setahun. Namun pada kenyataannya, cicilan pesangon tidak lancar dibayarkan. Dari informasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa PT Bakrie Telecom Tbk sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Selanjutnya masih dalam sektor yang sama, seperti informasi yang didapatkan dari koran.perdjoeangan.com pada PT XL Axiata Tbk dan PT Indosat Tbk telah terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal. Hal ini diperkirakan sebagai langkah efisiensi dalam menekan beban perusahaan XL Axiata yang naik 2 persen pada kuartal ke-2 2017 menjadi Rp 10,2 triliun dari sebelumnya Rp9,8 triliun. Adapun Indosat mencatat ada peningkatan 93 persen pada beban pemutusan kontrak kerja menjadi Rp 18,9 miliar pada Januari-Juni 2017, dibandingkan Rp 9,8 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya.

Berdasarkan fenomena yang dialami industri telekomunikasi dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak industri telekomunikasi yang sedang dilanda kesulitan keuangan atau *financial distress* yang harus segera ditangani agar tidak berakhir pada kebangkrutan. Belum lama ini, kebangkrutan melanda PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) yang merupakan salah satu perusahaan telekomunikasi (sumber: Bareksa.com).

Selain fenomena tersebut terjadinya *financial distress* dapat diperkuat dengan melihat nilai *Earning Per Share* (EPS) perusahaan yang negatif. *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan membandingkan antara laba bersih perusahaan dengan jumlah saham beredar. Berikut daftar *Earning Per Share* (EPS) perusahaan telekomunikasi.

**Tabel 1.1 Daftar *Earning Per Share (EPS)* Perusahaan Telekomunikasi  
6 Tahun Terakhir  
(dalam rupiah)**

No	Nama Perusahaan	Tahun					
		2011	2012	2013	2014	2015	2016
1.	BTEL	(27,48)	(102,63)	(86,50)	(93,88)	-	(433,70)
2.	EXCL	332	324,25	121,02	(104,41)	(2,97)	35,13
3.	FREN	(20,23)	(87,82)	(142,40)	(77,48)	(15,23)	(12,39)
4.	ISAT	196,30	87,70	(511,97)	(365,70)	(241,08)	155,57
5.	TLKM	559,67	637,40	140,92	145,22	153,66	171,93

*Sumber: bursa efek indonesia (diolah peneliti)*

Berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada sektor telekomunikasi perusahaan yang berada pada kondisi keuangan kurang baik adalah PT Bakrie Telcom Tbk, PT Excel Axiata Tbk, PT Smartfren Telcom Tbk, dan PT Indosat Tbk. Sedangkan pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk berada pada kondisi sehat karena selama 6 tahun terakhir tidak mengalami *Earning Per Share (EPS)* negatif.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Analisis *Financial Distress* dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Studi Kasus pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2016”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada PT Indosat Tbk, PT XL Asiat Tbk dan PT Bakrie Telcom Tbk memberikan tanda

bahwa terjadi persaingan yang sangat ketat pada industri telekomunikasi.

2. Adanya penurunan kinerja keuangan pada beberapa perusahaan sektor industri telekomunikasi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada dapat ditetapkan rumuskan masalahnya yaitu bagaimana prediksi *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016 dengan menggunakan analisis model Altman Z-score?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk memprediksi tingkat *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016 dengan menggunakan analisis model Altman Z-score.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dan diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan manajemen perusahaan khususnya manajemen

keuangan. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta tambahan alternatif untuk penelitian selanjutnya mengenai masalah *financial distress*.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manajemen Perusahaan**

Bagi pihak manajemen perusahaan, penelitian ini dapat di jadikan sebagai alat untuk memberikan pemahaman mengenai kondisi *financial distress* sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

#### **2. Investor**

Bagi investor, penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat membuat keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak.

#### **3. Peneliti**

Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan khususnya mengenai *financial distress*.